

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap siswa oleh orang dewasa agar siswa menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak- anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Pengajaran merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kriteria untuk menetapkan apakah pengajaran itu berhasil atau tidak secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pengajaran itu sendiri dan kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai siswa, ( Sudjana, 2000).

Dalam proses belajar mengajar, untuk mengetahui tingkat tercapainya tujuan pembelajaran khusus, harus dicoba melalui tes formatif. Dari tes formatif tersebut kita dapat mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang diberikan. Hal senada juga diungkapkan oleh Nurkencana, bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Jika belum perlu dicari faktor yang menjadi penghambat tercapainya tujuan tersebut dan selanjutnya dicari jalan keluarnya. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan umumnya perlu pemahaman materi dan banyak yang bersifat hafalan. Hasil akhir evaluasi di tiap-tiap sekolah menunjukkan perolehan nilai rata-rata yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Negeri 2 SATAP Tabongo menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran di dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran, partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, bahkan tidak jarang siswa bermain-main sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran.

Hal ini berakibat pada hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa Kelas VII SMP Negeri 2 SATAP Tabongo, dapat dilihat pada tahun ajaran 2014/2015, dari 16 siswa, yang mana laki-laki 11 anak dan putri 5 anak, hanya 5 siswa yang mencapai hasil belajar 75 ke atas, sedangkan 11 siswa memperoleh nilai di bawah 75, Jadi siswa yang memperoleh ketuntasan materi 31% sedangkan siswa yang belum tuntas ada 69%. (Sumber: Guru Mata Pelajaran PPKn Kelas VII SMP Negeri 2 SATAP Tabongo Kab. Gorontalo)

Dari alasan di atas siswa memerlukan suatu model khusus dalam mempelajari materi artinya siswa memerlukan cara belajar aktif dan efektif serta tidak berbelit-belit sehingga lebih mudah mengingatnya.

Salah satu pembelajaran yang dapat melibatkan kemampuan diri adalah dengan model pembelajaran *Index Card Match*. Dengan demikian, model pembelajaran *Index Card Match* sangat tepat sekali untuk menyelesaikan permasalahan guru dalam pembelajaran, sebab siswa tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran. Dengan menggunakan model *Index Card Match* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehingga pembelajaran berlangsung menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Index Card Match* mengarah pada model pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model ini adalah model untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokkan kartu indeks. Hal ini sesuai dengan teori Silberman (2009:240), "*Index Card Match* adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran, ia membolehkan siswa untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas".

Model *Index Card Match* (Mencari Pasangan) adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas.

Kelebihan dari model *Index Card Match* yaitu menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar, dan penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.

Model pembelajaran *Index Card Match* dipilih karena kita menyadari bahwa di dalam pembelajaran kelas yang kurang produktif dalam pembelajaran sehari-hari, kelas selalu diisi dengan ceramah sementara siswa dituntut menerima dan menghafal, maka dengan model ini dapat menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa menjadi aktif, bukan hanya pasif. Dalam penelitian ini difokuskan kearah tersebut dengan melakukan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Index Card Match* sebagai upaya untuk mengoptimalkan proses belajar siswa.

Target yang ingin dicapai dari hasil pembelajaran ini adalah siswa dapat memperoleh nilai antara 75-100, sehingga siswa dapat menuntaskan hasil belajar sampai 80%-100%.

Sehubungan dengan itu, sebagaimana Djamarah (2006:119) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Index Card Match* yang dirumuskan dalam bentuk judul yaitu : “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Model *Index Card Match* Di Kelas VII SMP Negeri 2 SATAP Tabongo Kabupaten Gorontalo.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mencermati dasar pemikiran di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar yang masih terpusat pada guru.
2. Mata Pelajaran PPKn yang memerlukan pemahaman materi dan bersifat hafalan membuat hasil akhir siswa rata-rata rendah.
3. Aktifitas siswa dalam pembelajaran belum berkembang secara optimal yang tergambar pada aktifitas siswa yang masih monoton.
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang cenderung sama pada setiap kali pertemuan sehingga menyebabkan kurangnya minat dan respon siswa terhadap pembelajaran.
5. Hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa masih rendah dengan indikasi banyaknya siswa yang belum mencapai Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah Apakah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Index Card Match* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 SATAP Tabongo Kabupaten Gorontalo?.

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Timbulnya permasalahan dan rendahnya kemauan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di rencanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Cara ini dilakukan untuk menciptakan hasil belajar siswa dalam menemukan permasalahan di dalam kelas. Untuk itu langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* dengan cara:

- a. Guru mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak separuh siswa dalam kelas yang akan diajar.
- b. Potongan-potongan kertas tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian yang sama.
- c. Pada separuh bagian ditulis pertanyaan tentang materi. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- d. Pada separuh bagian yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- e. Kemudian potongan-potongan tersebut dicampur aduk secara acak, sehingga tercampur antara soal dengan jawaban.
- f. Kertas-kertas tersebut kemudian dibagikan kepada setiap siswa, satu siswa satu kertas. Diterangkan aturan main bahwa siswa yang mendapat soal harus mencari temannya yang mendapat jawaban dari soal yang diperolehnya, demikian pula sebaliknya.
- g. Setelah siswa menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk sesuai dengan pasangan yang diperolehnya. Antar pasangan satu dengan yang lain diminta untuk tidak memberitahukan materi yang diperolehnya.

h. Setelah semua siswa menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras secara bergantian agar didengar oleh teman-teman yang lain, kemudian pasangannya membacakan jawaban juga dengan suara keras.

i. Setelah semua pasangan telah membaca soal dan jawaban yang diperoleh kemudian guru membuat klarifikasi. Bersama-sama siswa guru membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan peneliti lakukan ini adalah untuk menjawab permasalahan pokok diatas yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 SATAP Tabongo Kabupaten Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat dijadikan sebagai ajuan dan masukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran yaitu:

#### **a. Bagi Guru**

Sebagai bahan masukan dan input pemikiran agar dibina dan dibekali siswa kearah yang lebih baik, dengan sasaran tujuan yang diharapkan. Dan harapan-harapan tersebut dapat bermanfaat juga bagi perkembangan pengetahuan, kreativitas dan inovasi dalam dunia pendidikan serta menambah wawasan untuk masa yang akan datang.

#### **b. Bagi siswa;**

Dengan penerapan model *Index Card Match* dalam pembelajaran siswa akan semakin termotifasi untuk meningkatkan pengetahuan, berani interaksi dengan teman belajar melalui pembelajaran *Index Card Match*, dan meningkatkan percaya diri siswa dan tentunya hasil belajar siswa.

c. Bagi peneliti;

Bagi Peneliti untuk menambah pengetahuan mengenai berbagai model pembelajaran yang tepat bagi peningkatan hasil belajar dan memungkinkan peneliti secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

d. Bagi Sekolah;

Sebagai bahan masukan bagi guru dan pihak sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 SATAP Tabongo dalam menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu pendidikan sekolah.